



UIN IMAM BONJOL
PADANG

Available online at: <https://rjfahuinib.org/index.php/khazanah>

**Khazanah: Jurnal Sejarah dan
Kebudayaan Islam**

ISSN: 2339-207X (print) ISSN: 2614-3798 (online)
DOI: <https://doi.org/10.37108/khazanah.v10i2.339>

Khazanah
Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pergerakan Pelajar Minangkabau: Catatan Madjallah Raya 1933-1936

ERMAN

UIN Imam Bonjol Padang
Email: erman@uinib.ac.id

Abstract

*The research aimed to reveal the history of the Raya Magazine and writing on political movements promoted by Islamic College students in Minangkabau. The research findings succeeded in revealing that Raya Magazine was present in the midst of strengthening colonial political pressure and the weakening of the national movement in the 1930s. The political movement was one of the themes of the national movement which was of special note and attention to the Islamic College Students Association. This theme was encountered in several articles during publication, mainly related to the weakening of non-cooperative parties in carrying out movements. The social situation that helped shape the theme of the political movement was the impact caused by the application of *vergaderverbood* in 1933 and arrested a number of non-cooperative parties leaders, especially Partindo, PNI Baru and Permi.*

Keywords: *Raya Magazine, Political Movement, Minangkabau Students.*

Abstrak

*Penelitian bertujuan untuk mengungkap sejarah Majalah Raya dan catatan tentang pergerakan politik yang dimajukan oleh pelajar Islamic College di Minangkabau. Temuan penelitian berhasil untuk mengungkapkan bahwa Majalah Raya hadir di tengah menguatnya tekanan politik kolonial dan melemahnya pergerakan nasional pada tahun 1930-an. Pergerakan politik merupakan salah satu tema pergerakan nasional yang menjadi catatan dan perhatian istimewa Perhimpunan Pelajar Islamic College. Tema itu dijumpai dalam beberapa artikel selama penerbitan, terutama terkait dengan semakin melemahnya partai non-kooperatif dalam melakukan pergerakan. Situasi sosial yang ikut membentuk tema pergerakan politik adalah dampak yang ditimbulkan oleh penerapan *vergaderverbood* tahun 1933 berupa penangkapan terhadap sejumlah pimpinan partai non-kooperatif, terutama Partindo, PNI Baru dan Permi.*

Kata Kunci: *Majalah Raya, Pergerakan Politik, Pelajar Minangkabau.*

PENDAHULUAN

Majalah Raya hadir di hadapan pembaca bersamaan dengan mundurnya penerbitan media massa di Minangkabau sebagai dampak langsung depresi ekonomi global yang terjadi pada tahun 1930-an. Pada waktu yang hampir sama, tepatnya tanggal 7 September 1931, pemerintah Hindia Belanda menetapkan peraturan *persbreidel ordonantie* terhadap media massa di Hindia Belanda yang dianggap melanggar keamanan dan ketertiban umum. Selama tahun 1931-1936 tidak kurang 27 buah media massa bumiputera yang dibredel penerbitannya oleh penguasa kolonial Belanda.

Salah satunya adalah Medan Ra'yat yang terbit di Minangkabau 1933. Realitas historis seperti itu menempatkan kehadiran Majalah Raya pada posisi yang sangat penting di tengah menguatnya tekanan penguasa kolonial Belanda dalam menghambat hak-hak rakyat untuk memperoleh informasi. Penerbitan Majalah Raya yang dikelola oleh Perhimpunan Pelajar Islamic College mendapat respon yang baik dari masyarakat luas di Hindia Belanda. Respon pertama muncul dari masyarakat kota Padang dalam bentuk pemberian bantuan dana untuk penerbitan pertama Majalah Raya sebesar 7,50 gulden, yaitu Abdoel Halim sejumlah f 0,70, Dt. Tan Moedo f 1, Boedjang

Taman f 2, Chatib Bagindo 1,40, Boedjang St. Radjo f 1,40 dan Assah Djaminoeddin f 1.

Setelah penerbitan pertama *Majalah Raya* pada tanggal 16 November 1933, sambutan yang lebih luas mengalir dari berbagai lapisan masyarakat pembaca dan habis terjual dalam rentang waktu tiga hari saja. Sambutan positif mengalir pula dari media massa yang bukan hanya berasal dari daerah Minangkabau, melainkan juga media massa yang diterbitkan pada berbagai wilayah di Hindia Belanda. Media massa lokal di Minangkabau yang memberikan respon positif adalah majalah *Tjamboet*, *Sinar Soematra* dan *Medan Ra'yat*. *Majalah Tjamboet* melalui surat yang ditulis pada tanggal 18 November 1933 menyampaikan perasaan bangga atas lahirnya *Majalah Raya*, karena majalah yang diterbitkan oleh pelajar Minangkabau dapat digunakan oleh generasi muda di Hindia Belanda sebagai medium untuk mengeluarkan ide-ide dan pendapat dalam mencapai cita-cita perjuangan kemerdekaan. Pesan-pesan yang digulirkan di dalamnya dapat pula membawa perubahan-perubahan dalam kehidupan bangsa Indonesia. Media massa yang berasal dari luar Minangkabau yang memberikan respon positif terhadap kemunculan *Majalah Raya* adalah surat kabar/majalah *Persatoean Indonesia* (1928) dan *Pemandangan* (1933) dari Batavia, *Pewarta* (1929) dari Palembang, *Pewarta Deli* (1931) dari Medan dan *Oetoesan Indonesia Mataram* dari Mataram.

Respon positif yang diberikan oleh beragam surat kabar yang berasal dari luar Minangkabau merefleksikan bahwa sirkulasi *Majalah Raya* telah menjangkau hampir seluruh wilayah di Hindia Belanda. Arah dan tujuan perjuangan *Majalah Raya* memiliki persamaan dengan haluan pergerakan media massa bumiputera lainnya di Hindia Belanda, yaitu untuk membangkitkan kesadaran kolektif rakyat. Media massa berperan sebagai forum bebas untuk mengungkapkan gagasan, pemikiran dan kritik sosial. Media massa membuka pula ruang pemikiran dan pandangan kritis terhadap lingkungan setempat. Dari ruang terbuka itu media massa mempolitisasi rakyat sehingga mereka terbebas dari keterasingan dan kebodohan. Selama masa pemerintah kolonial, rakyat di Hindia Belanda sengaja dijauhkan dari informasi dan pengetahuan agar mereka tetap berada dalam kegelapan dan kebodohan.

A. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang diawali dengan proses penemuan, pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang relevan. Sumber utama berasal dari *Majalah Raya* yang diterbitkan oleh Perhimpunan Pelajar Islamic College Padang pada tahun 1933-1940. Sebagian majalah itu ditemukan pada Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau (PDIKM) Padang Panjang. Sumber-sumber pendukung diperoleh melalui studi kepustakaan yang dilakukan pada perpustakaan daerah dan perpustakaan Perguruan Tinggi di Sumatera Barat. Setelah sumber-sumber terkumpul, peneliti melanjutkan dengan penelaahan dan pengujian yang mendalam melalui teknik kritik sumber untuk memperoleh informasi yang memuat fakta-fakta sejarah yang terkait dengan masalah penelitian. Fakta-fakta yang sudah terseleksi dianalisis dengan jalan memilah-milah sesuai dengan unit-unit permasalahan dan tujuan penelitian. Proses berikutnya dilanjutkan dengan interpretasi untuk mencari makna fakta-fakta sejarah yang dilakukan dengan cara menghubungkan suatu fakta dengan fakta sejarah yang lain. Langkah terakhir adalah penulisan peristiwa sejarah menjadi kisah diakronis dan sistematis sesuai dengan pendekatan dan teknik-teknik penulisan ilmiah.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Perguruan Islamic College

Lembaga pendidikan Islamic College dibuka oleh Pengurus Besar Permi pada hari Jum'at tanggal 1 Mei 1931 di Alang Lawas, Padang. Acara pembukaan dihadiri oleh berbagai organisasi sosial keagamaan, anggota kepanduan, pedagang dan tokoh media massa di Minangkabau. Jalannya pembukaan diawali dengan lagu Indonesia Raya dan diikuti oleh penyampaian pidato oleh berbagai pihak, terutama tokoh pendiri organisasi Permi. Tokoh lain yang menyampaikan pidato pada acara pembukaan Islamic College adalah Haji Abdul Rahman, Jap Gim Sek, Taher Marah Sutan dan Abdul Ghafar. Haji Abdul Rahman menyampaikan ajakan kepada semua pihak untuk memberikan bantuan dan dukungan moral kepada Islamic College. Jam Gim Sek, pimpinan redaksi surat kabar *Sinar Sumatra* menyampaikan rasa kagumnya kepada program Islamic College yang bukan hanya terbatas pada

pendidikan, melainkan juga melakukan kursus-kursus jurnalistik. Taher Marah Sutan selain menyampaikan hal yang sama, juga memberikan sugesti agar Islamic College mendapat perhatian masyarakat. Kemudian Abdul Ghafar, pensiunan inspektur pendidikan, selain menyampaikan sambutan, juga diminta oleh Pengurus Besar Permi untuk membuka secara resmi Perguruan Islamic College. Djalaloedin Thaib, salah seorang tokoh Permi, menyampaikan pada acara pembukaan Islamic College bahwa tujuan berdirinya lembaga pendidikan tersebut adalah untuk menyempurnakan pendidikan di Minangkabau yang ketika itu belum lagi memadai. Murid-murid yang tamat di sekolah Thawalib dan Diniyah yang tidak dapat diterima menjadi tenaga pengajar dan belum memiliki kemampuan untuk mandiri perlu menambahkan pengetahuan dan keterampilan mereka pada lembaga pendidikan yang lebih tinggi. Murid-murid yang tamat di sekolah Hollandsch-Inlandsche School (HIS) dan Schakel School juga banyak jumlahnya yang tidak mempunyai kesempatan untuk melanjutkan pendidikan mereka ke tingkat yang lebih tinggi.

Tujuan pendidikan Perguruan Islamic College sebenarnya sudah ditetapkan oleh Pengurus Besar Permi pada tanggal 12 Februari 1931 yang meliputi; (1) peningkatan kemampuan siswa, sehingga mereka mampu mencapai martabat kemanusiaan yang sempurna dan memiliki kemandirian; (2) meningkatkan pengetahuan yang lebih tinggi untuk menjalani gelombang kehidupan; dan (3) penyediaan sekolah Islam modern yang mempelajari masalah keagamaan dan keduniawian yang berasaskan nilai-nilai Islam dan Kebangsaan. Islamic College selain bertujuan untuk menyebarkan pengajaran dan pendidikan kepada masyarakat sesuai nilai-nilai Islam dan Kebangsaan, juga dipergunakan oleh Permi sebagai medium perjuangan untuk meraih kemerdekaan Indonesia. Ilmu pengetahuan yang diperoleh di Islamic College diharapkan bermuara pada lahirnya kesadaran kolektif rakyat, terutama di Minangkabau untuk menuntut kemerdekaan Indonesia. Tujuan pendidikan ini dijabarkan pula oleh Pengurus Permi ke dalam bentuk kurikulum

Islamic College yang terdiri dari pengetahuan agama dan umum.

Lahirnya Islamic College dalam waktu yang relatif singkat merupakan prestasi spektakuler yang diraih oleh Permi yang pada tahun 1931 belum cukup berusia satu tahun. Iljas Ya'coeb yang ketika itu menjabat ketua Departemen Pendidikan Permi menyadari bahwa belum masanya Permi yang masih berusia muda, yaitu belum cukup satu tahun untuk membangun sekolah seperti perguruan Islamic College. Meskipun agak terburu-buru, Permi sebagaimana dikatakan oleh Iljas Yakoeb membangun Islamic College karena didorong oleh cita-cita suci dan mulia, serta tuntutan masa dalam membekali generasi muda untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan memimpin bangsa. Pendidikan di Islamic College ditempuh oleh setiap pelajar selama empat tahun dengan menggunakan sistem dua kali ujian, yaitu ujian kelas tiga dan kelas empat. Ujian kelas tiga berfungsi untuk menentukan pilihan dan spesialisasi pengetahuan pada kelas empat, yaitu agama dan umum. Sedangkan ujian kelas empat merupakan ujian untuk menamatkan studi di Perguruan Islamic College.

Murid yang mendaftarkan diri di Islamic College pada tahun pertama berjumlah enam puluh orang dan dibagi ke dalam tiga lokal yang masing-masingnya memiliki jumlah siswa yang berbeda-beda. Mereka itu pada umumnya berasal dari Minangkabau, kecuali Aboe Salim yang berasal dari Makasar. Islamic College untuk pertama kali dipimpin oleh Syamsoedin Rassat yang dibantu oleh Djanan Thaib dan Ilyas Yacoeb. Ketiga pimpinan ini berasal dari latar belakang keilmuan yang berbeda-beda. Syamsoedin Rassat (direktur) pernah memperoleh pendidikan di Eropa. Sedangkan Djanan Thaib dan Iljas Ya'coeb merupakan alumni Mesir. Islamic College juga terbuka bagi guru-guru yang berasal dari sekolah pemerintah, swasta, alumni Timur Tengah, Eropa dan lain sebagainya. Mr. R. Koesoemah Admadja, misalnya, pernah menjabat dewan penasehat dan pengajar pada Islamic College tahun 1931, yaitu ketika beliau bertugas di kantor pengadilan kota Padang.

Sejalan dengan tujuan pendidikan Islamic College, para pelajar yang menuntut ilmu di lembaga tersebut merupakan orang-orang yang dipersiapkan oleh Permi memiliki pengetahuan agama dan umum sesuai dengan nilai-nilai ideologi "Islam dan Kebangsaan". Mereka adalah calon-calon pemimpin bangsa di masa depan yang dipersiapkan pada masa

pergerakan nasional. Dalam rangka menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, mereka membentuk organisasi Perhimpunan Pelajar Islamic College sebagai medium untuk berinteraksi dengan dunia luar. Organisasi ini berhasil dibentuk dalam waktu yang relatif singkat, tepatnya tanggal 26 Juni 1931, yang dipimpin oleh Moehammad Dien Yatiem, Agoes Salim, Datoeak Poetih, Idroes Burhan dan Boerhanoeddin. Moehammad Dien Yatiem, di samping menjabat sebagai ketua Perhimpunan Pelajar Islamic College, juga menduduki jabatan sebagai ketua bagian publikasi dalam organisasi pelajar. Selama periode ini, organisasi Perhimpunan Pelajar Islamic College berhasil membentuk beberapa bagian atau badan dalam organisasi tersebut, seperti bagian taman bacaan, olah raga dan kursus.

Lama periode kepengurusan Perhimpunan Pelajar Islamic College adalah satu tahun. Setelah itu, mereka dapat dipilih kembali melalui forum tertinggi bagi pengambilan keputusan organisasi, yaitu rapat tahun Perhimpunan Pelajar Islamic College. Cara semacam ini terus berlanjut hingga bergabungnya Islamic College dengan Perguruan Tinggi Islam pada tahun 1940. Rapat tahunan kedua diadakan di gedung Islamic College, Alang Lawas, Padang pada tanggal 4 November 1932. Para pelajar yang terpilih sebagai pengurus organisasi terdiri dari Loetan Gani, Syamsoe Baharsjah, Aziz Thaib, Hoesen Amin dan Darwis. Bagian taman bacaan dalam Organisasi Perhimpunan Pelajar Islamic College memiliki makna penting untuk menyediakan bahan bacaan yang mampu memperkaya pengetahuan para pelajar. Melalui bagian taman bacaan, pelajar Islamic College membangun interaksi dengan berbagai media massa yang terbit di Indonesia. Semangat Pemoeda sebagai media massa pertama yang diterbitkan oleh pelajar Islamic College tahun 1932 mengungkapkan bahwa hampir seluruh wilayah Indonesia melakukan pengiriman surat kabarnya kepada bagian taman bacaan Perhimpunan Pelajar Islamic College. Di antara media massa tersebut adalah Medan Ra'yat, Daulah Ra'yat dan Persatoean Indonesia.

Perkenalan pelajar Islamic College dengan berbagai media massa di Indonesia tentu sangat besar artinya dalam menambah pengetahuan sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan oleh Permi. Selain itu, perkenalan mereka dengan Medan Ra'yat, Daulah Ra'yat dan Persatoean Indonesia mampu mendorong

mereka untuk membuka mata tentang pergerakan Indonesia yang dilakukan oleh partai politik non-kooperatif terhadap pemerintahan kolonial Belanda. Mereka dapat mengetahui dan memilih model pergerakan yang lebih cocok untuk mencapai kemerdekaan Indonesia di tengah kuatnya tekanan politik Belanda terhadap partai politik non-kooperatif tahun 1930-an. Dalam Anggaran Dasar Perhimpunan Pelajar Islamic College juga disebutkan bahwa tujuan organisasi pelajar itu adalah untuk mengusahakan keselamatan dan kemajuan para anggotanya dalam bidang pelajaran dan pergaulan. Tujuan lain adalah untuk membangkitkan kesadaran dan perasaan menurut Islam dalam menghadapi berbagai gelombang kehidupan. Haluan perjuangan yang diperankan oleh pelajar Islamic College merupakan pergerakan Islam dan Kebangsaan. Berbagai artikel pergerakan nasional yang ditampilkan dalam Majalah Raya sejak tahun 1934 hingga tahun 1936 lebih mengedepankan upaya membangun sikap anti-kolonialisme, terutama di kalangan pemuda dan penguatan lembaga pendidikan Islam dan partai politik berdasarkan nilai-nilai Islam dan kebangsaan. Sejumlah aktor sosial yang sering ditampilkan dalam artikel pergerakan nasional mereperesentasikan semangat perjuangan pelajar Islamic College yang digerakkan oleh ideologi "Islam dan Kebangsaan". Sejalan dengan tujuan Perguruan Islamic College, murid-murid yang belajar di sekolah itu dipersiapkan sebagai calon pemimpin bangsa. Tujuan ini mendorong mereka untuk melibatkan diri pada dunia pergerakan. Salah satu lapangan perjuangan yang mereka tempuh adalah media massa dengan tujuan untuk membangun kesadaran rakyat dan cita-cita meraih kemerdekaan Indonesia. Lewat Majalah Raya, mereka menawarkan ide tentang perubahan arah dan medan pergerakan pemuda tahun 1930-an. Sebelum tahun 1930-an, pergerakan pemuda sebagaimana ditampilkan dalam Majalah Raya lebih mengutamakan aksi massa dan podium menjadi pilihan utama. Pergerakan semacam itu selain memiliki beberapa kelemahan tidak mampu bertahan lama karena tidak didukung oleh pendidikan dan penciptaan kader yang kuat. Beberapa artikel yang menampilkan tema pergerakan pemuda, model pergerakan yang ditawarkan oleh tim redaksi Majalah Raya dalam banyak hal memiliki persamaan dengan sikap dan orientasi politik yang dikembangkan

oleh salah seorang tokoh pergerakan nasional, Muhammad Hatta.

2. Majalah Raya dan Catatan Pergerakan Politik

Majalah Raya hadir di kalangan pembaca bersamaan dengan menurunnya tingkat perkembangan media massa lokal di Minangkabau tahun 1930-an. Penerbitannya bertahan dalam waktu yang cukup lama, yaitu tahun 1933-1940. Majalah Raya dikelola oleh Perhimpunan Pelajar Islamic College Padang dan terbit sebagai majalah bulanan. Penerbitan pertama Majalah Raya tercatat pada bulan November 1933 yang dicetak pada percetakan milik pribumi, *Electrische Drukkerij Sumatra Padang*. Nama pemilik percetakan ini sulit diketahui karena minimnya informasi tentang hal itu dalam Majalah Raya dan sumber-sumber sejarah lainnya. Terkait sosok, aktivitas dan latar belakang tim redaksi yang terlibat dalam penerbitan majalah tersebut juga sulit diketahui, karena rekaman sejarah belum ditemukan yang memuat biografi mereka. Majalah Raya sendiri hanya sekedar menyebutkan nama-nama redaksi pada setiap penerbitan. Pada edisi pertama, tim redaksi majalah pelajar itu dijabat oleh ketua dan sekretaris Badan Publikasi Komisi Perhimpunan Pelajar Islamic College, yaitu Moehammad Dien Yatim dan Aziz Thaib.

Sejak penerbitan pertama hingga keempat, Majalah Raya masih menggunakan istilah pengarang untuk sebutan tim redaksi. Pada edisi kelima, tepatnya bulan Maret 1934, terjadi perpindahan penerbitan Majalah Raya dari Badan Publikasi Komisi Perhimpunan Pelajar Islamic College kepada Badan Penerbit Raya, yaitu badan yang pada awalnya berada di luar struktur organisasi Perhimpunan Pelajar Islam College. Informasi mengenai penyebab perubahan ini juga tidak ditemukan dalam Majalah Raya. Pengurus Badan Penerbit Raya itu terdiri dari tujuh orang pimpinan, yaitu Makinoeddin (ketua), Osman Rahman (penulis dan administrator), Tengko Boediman (bendahara), H. M. Noer Bakry (pembantu), Loetan Gani (pembantu), Riva'i Ali (pembantu) dan Hamdan Kader (pembantu). Perpindahan penerbitan dari Publikasi Komisi Perhimpunan Pelajar Islamic College kepada Badan Penerbit Raya sejalan pula dengan pengangkatan Maimoenah Ismail dan Norma sebagai tim redaksi rubrik "sayap kiri", yaitu rubrik khusus yang disediakan untuk kaum perempuan. Sementara, tim redaksi Majalah Raya tetap berada di bawah kendali ketua dan sekretaris Badan Publikasi Komisi

Perhimpunan Pelajar Islamic College, yaitu Moehammad Dien Yatim dan Aziz Thaib.

Pada bulan Juli 1934, Aziz Thaib mengundurkan diri dari jabatannya dengan alasan sibuk dan tidak mungkin lagi untuk melanjutkan pekerjaan sebagai salah seorang tim redaksi Majalah Raya. Jabatan tersebut digantikan oleh Zamzami Kimin yang hanya baru satu bulan berjuang bersama Majalah Raya dipaksa oleh penguasa kolonial Belanda untuk melepaskan jabatannya dan kemudian ditahan di penjara Padang Panjang karena terkait kasus pers delict ketika memimpin surat kabar *Kodrat Moeda*, yaitu media massa pemuda *Persatuan Murid Diniyah School (PMDS)* yang diterbitkan di Padang Panjang. Penahanan Zamzami Kimin oleh penguasa kolonial Belanda dikuatirkan memiliki pengaruh terhadap penerbitan Majalah Raya yang hanya dipimpin oleh seorang redaksi, yaitu Moehammad Dien Yatim. Untuk mengatasi pengaruh yang lebih besar, Perhimpunan Pelajar Islamic College (PIC) melakukan perampingan jumlah keanggotaan Badan Penerbit Raya yang pada masa sebelumnya berjumlah tujuh orang menjadi empat orang, yaitu Makinoeddin Hussain (ketua), Soetan Syarif (penulis), Abdul Moerad (pembantu) dan John Beihaqie (administrateur). Lalu, mereka juga membentuk komisi redaksi untuk memimpin Majalah Raya yang terdiri dari Zamzami Kimin, Nawawi Eff, Dalailoel Khairat dan Zoeber. Zamzami Kimin meskipun berada dalam tahanan Belanda, tetapi Perhimpunan Pelajar Islamic College tetap menjadikannya sebagai komisi redaksi. Alasan dan pertimbangan memasukkan Zamzami Kimin dalam barisan komisi redaksi tidak dijelaskan oleh Majalah Raya.

Rapat tahunan Perhimpunan Pelajar Islamic College (PIC) tanggal 1 Mei 1935 mengambil suatu keputusan penting untuk melakukan pengembangan struktur organisasi. Badan Penerbit Raya dan Komisi Redaksi yang pada masa sebelumnya berada di luar struktur mulai dijadikan bagian yang integral dari organisasi pelajar tersebut. Konsekuensinya penerbitan Majalah Raya mengalami perpindahan dari Badan Penerbit Raya kepada organisasi Perhimpunan Pelajar Islamic College. Sejak masa itu, redaksi Majalah Raya dipercayakan kepada Nawi Boetoen, Bachtiar Yunus, Zamzami Kimin, Dalailoel Chairat dan Maimoenah Ismail. Nama yang muncul dari mereka sebagai pemimpin redaksi Majalah Raya untuk penerbitan nomor 19, 20 dan 21

pada tahun 1935 adalah Nawi Boetoen. Pada penerbitan Majalah Raya nomor 22, 23, 24 dan 25 tahun 1935 kembali Moehammad Dien Yatim dipercaya untuk memegang kendali pimpin redaksi majalah tersebut. Setelah ia lulus dan menamatkan pendidikannya di Islamic College pada bulan November 1935, pimpinan redaksi Majalah Raya dijabat oleh seorang pelajar yang bernama Bachtiar Yoenoes. Beberapa bulan kemudian, tepatnya bulan April hingga Agustus tahun 1936, pimpinan redaksi Majalah Raya dipegang oleh pelajar lain dengan nama Osman Rahman yang kemudian dilanjutkan pula oleh D. Ch. Rahman hingga akhir tahun.

Motto yang diusung oleh media massa pelajar ini adalah “Madjallah Berkala Boelanan Merdeka Berisi Pemandangan dan Pengetahoean”. Kata “merdeka” yang dipilih sebagai bagian motto menentukan arah perjuangan media massa itu pada masa pergerakan nasional. Meskipun sulit memahami makna yang dituju dari penggunaan kata itu dalam Majalah Raya, namun Organisasi Pelajar Islamic College telah menggunakan kata yang sama sebagai bagian dari motto surat kabar Semangat Pemoeda yang diterbitkan di kota Padang pada tahun 1932. Medan Ra’yat (1931) yang terbit lebih dahulu dari surat kabar Semangat Pemoeda dan Majalah Raya juga sudah menggunakan kata “merdeka” sebagai bagian mottonya. Bedanya media massa Permi tersebut menambahkan Islam dan Kebangsaan setelah kata merdeka sebagai mottonya. Sejalan dengan ini, maksud penggunaan kata “merdeka” pada motto Majalah Raya dapat ditelusuri dari makna yang diberikan oleh Permi pada Medan Ra’yat, karena pelajar yang mengelola majalah itu berada dalam naungan sekolah yang didirikan oleh partai tersebut. Majalah Raya sebagai media massa Pelajar Islamic College pada masa pergerakan nasional tentu sangat sulit melepaskan arah perjuangannya dari ideologi pergerakan partai politik Permi.

Kata “merdeka” yang digunakan oleh Permi sebagai bagian motto Medan Ra’yat mempunyai makna yang sangat luas, termasuk di dalamnya kemerdekaan bangsa Indonesia. Sesuai semangat zaman ketika itu, kata merdeka sekurangnya memiliki pengertian kemerdekaan untuk menyampaikan pendapat dan media massa merupakan sarana untuk menyambung lidah antara pemimpin dengan rakyat. Sesuai dengan pengertian ini, penggunaan kata merdeka pada motto Majalah

Raya “Madjallah Boelanan Merdeka Berisi Pemandangan dan Pengetahoean” memiliki makna yang luas pula, termasuk cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia yang harus dicapai dengan cara menanamkan kesadaran dan pengetahuan kepada generasi muda. Untuk itu, tujuan Majalah Raya hadir di kalangan pembaca sebagaimana disebutkan pada penerbitan pertama tahun 1933 adalah untuk melakukan darma wajib di tengah kehidupan bangsa yang sedang luka dan mengemukakan kebenaran agama dan pelita di tengah malam yang memerlukan cahaya pada lorong sempit dan jalan licin yang penuh duri.

Melalui motto “Madjallah Beolanan Merdeka Berisi Pemandangan dan Pengetahoean”, Majalah Raya adalah representasi dari pergerakan yang dilakukan oleh pelajar Islamic College. Tema-tema yang digulirkan dalam majalah tersebut ingin memediasi antara pergerakan pelajar Islamic College dan pergerakan masyarakat Hindia Belanda dalam mencapai kemerdekaan. Dalam hubungan ini, Majalah Raya menunjukkan kepada masyarakat pembaca suatu cara yang ditempuhnya untuk mencapai cita-cita kemerdekaan. Majalah Raya hendak berjuang untuk menanamkan kesadaran kepada masyarakat dan melakukan pencerahan lewat ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan agama maupun umum. Cara semacam ini ditempuh oleh Majalah Raya, selain sejalan dengan kehadirannya sebagai media massa pelajar, juga tuntutan zaman yang menghendaknya. Majalah Raya hadir di tengah media massa nasional yang sedang menghadapi ranjau pembredel dari penguasa kolonial Belanda, terutama sejak ditetapkannya persbreidel ordonantie pada tanggal 7 September 1931. Ordonansi itu memberikan kekuasaan penuh kepada Gubernur Jendral untuk melarang mencetak dan menyebarkan surat kabar yang dianggap mengganggu ketertiban dan keamanan (*rust en orde*).

Pergerakan nasional merupakan peristiwa historis yang cukup banyak mendapat perhatian Majalah Raya dan sekurangnya dijumpai 19 artikel yang membicarakan tema tersebut selama penerbitan. Artikel “Tjoretan Pena” dalam salah sub-judulnya “Partai-Partai Kiri Apa Kabar?” membicarakan tentang kesulitan partai tersebut melakukan pergerakan setelah dua tahun larangan mengadakan rapat umum (*vergaderverbod*). Kesulitan partai kiri ditampilkan oleh penulis artikel bagaikan kapal yang selama dua tahun belakangan sudah

terdampar dan kandas. Pengurus dengan anggota dan pimpinan pusat dengan pimpinan cabang sulit melakukan komunikasi. Para anggota sekalipun masih bertahan pada suatu partai politik, tetapi mereka tidak mampu lagi melakukan sesuatu hingga akhirnya kehilangan semangat untuk melakukan aktivitas pergerakan. Kesulitan partai kiri melakukan pergerakan sebagaimana diceritakan dalam artikel melahirkan pandangan yang bermacam-macam dari berbagai kalangan. Pertama, pandangan yang menyebutkan bahwa partai politik yang dikenakan kebijakan *vergaderverbood* sebaiknya dinyatakan saja oleh pemerintah sebagai partai terlarang. Pikiran ini lahir dari rasa penyesalan dan kekecewaan tentang sempitnya jalan yang dapat ditempuh untuk melakukan pergerakan. Kedua, partai kiri, seperti Pertindo dan PNI Baru sebaiknya dibubarkan saja dan kemudian dibentuk partai baru. Ketiga, partai kiri tidak perlu dibubarkan karena tidak ada jaminan bahwa partai baru tersebut bisa terlepas dari penerapan *vergaderverbood*. Selain itu, sulit dihindarkan munculnya kelompok pro dan kontra yang berujung pada perpecahan setelah pembubaran partai politik sebagaimana yang pernah terjadi pada pembubaran PNI.

Pihak-pihak yang dilibatkan dalam artikel adalah partai politik Pertindo dan Partai Nasional Indonesia Baru (PNI Baru). Kedua partai itu ditampilkan sebagai bagian dari partai politik kiri dan memiliki relasi yang sama sebagai partai yang sulit untuk melakukan pergerakan pasca-penerapan *vergaderverbood*. Sayangnya, apa yang dimaksud oleh penulis dengan partai politik kiri tidak dijelaskan dalam artikel. Tema pergerakan politik juga menampilkan masalah partai politik. “Partai Indonesia Raya (Parindra)” menjadi sub-judul artikel “Tjatetan” dan membicarakan sejarah partai itu yang berasal dari gabungan organisasi pergerakan Budi Utomo (BU) dan Persatuan Bangsa Indonesia (PBI). Cita-cita suci berdirinya Partai Indonesia Raya (Parindra) adalah mewujudkan kemerdekaan Indonesia dan kemuliaan Indonesia Raya. Lebih jauh penulis artikel mengemukakan pula sejarah berdirinya organisasi Budi Utomo (BU), Persatuan Bangsa Indonesia (PBI). Sejarah Budi Utomo diceritakan sejak berdiri tahun 1908 hingga tahun 1935 yang sudah mengalami beberapa kali perubahan model perjuangan. Dalam rentang waktu 1908-1935, Budi Utomo sudah berjuang untuk membentuk

kesadaran, memperluas pikiran dan perasaan, memajukan pendidikan, mengirim para pemuda untuk belajar di Eropa dan pergerakan politik. Artikel juga menampilkan beberapa tokoh Budi Utomo dan perjuangan yang dilakukan oleh masing-masingnya, seperti Tirtakoesoema, Natadiradja, Wedijadingrat, Soerya Soeparta dan lain sebagainya. Sejarah Persatuan Bangsa Indonesia (PBI) hanya diceritakan sedikit dalam artikel dan berasal dari sebuah studi club di Surabaya yang didirikan oleh Dr. Soetomo.

Setelah menjelaskan sejarah Budi Utomo (BU) dan Persatuan Bangsa Indonesia (PBI), artikel mengemukakan penggabungan dua organisasi pergerakan tersebut menjadi Partai Indonesia Raya (Parindra) yang berjuang dengan asas dan ideology kebangsaan. Tujuan berdirinya Partai Indonesia Raya (Parindra) sebagai yang disinggung dalam artikel adalah melakukan pengabdian kepada bangsa dan tanah air di bidang ekonomi, pendidikan dan pertanian. Sejumlah pihak yang ditampilkan dalam artikel terdiri dari organisasi pergerakan Budi Utomo, Persatuan Bangsa Indonesia dan Partai Indonesia Raya. Meskipun penceritaan Budi Utomo mendominasi peristiwa pembentukan Partai Indonesia Raya (Parindra), tetapi relasi yang dibangun oleh penulis menempatkan kedua organisasi pergerakan, Budi Utomo dan Persatuan Bangsa Indonesia, pada posisi yang sama. Selain itu, artikel juga menampilkan tokoh-tokoh Budi Utomo dan Persatuan Bangsa Indonesia. Dua tokoh yang sangat berjasa dalam pembentukan Partai Indonesia Raya (Parindra) adalah Woejongingrat dari Budi Utomo dan Dr. Soetomo dari Persatuan Bangsa Indonesia. Keduanya juga digambarkan dalam relasi yang sama dan masing-masingnya memiliki kelebihan yang sudah diketahui oleh masyarakat Indonesia.

Artikel “Boeah Pikiran” dalam salah satu sub-judulnya “Partai Persatuan Muslim Indonesia (Permi)” juga menampilkan masalah partai politik, terutama lemahnya pergerakan partai tersebut semenjak diterapkan kebijakan *vergaderverbood* di Indonesia. Pergerakan Permi digambarkan dalam artikel telah hening, tenang dan sunyi. Tiada lagi terdengar palu yang menderu dan tepuk tangan yang menggetarkan. Lemahnya pergerakan partai tersebut juga terlihat pada maklumat yang dikeluarkan oleh Pengurus Besar Permi yang meminta pertimbangan kepada anggota, pengurus cabang dan masyarakat umum agar memberikan pertimbangan tentang hidup dan

matinya partai. Sekiranya partai ini tetap dihidupkan berikan pemikiran tentang bagaimana jalan yang akan ditempuh untuk kelangsung hidup Permi. Menanggapi maklumat Permi, penulis artikel menyarankan bahwa pembubaran Permi hanya mempersempit langkah pergerakan. Vergaderverbood hanya melarang rapat-rapat umum dan tidak menutup segala pintu perjuangan. Sesuatu yang dibutuhkan oleh pengurus Permi adalah ketabahan, kesabaran dan kepintaran bersilat di udara yang keruh. Setiap anggota partai kiri harus insaf bahwa mereka hidup mengabdikan kepada partai dan partai harus bersih pula dari anggota yang lemah, lekas surut dan tak tahan badai. Penceritaan berikutnya juga dipenuhi oleh saran penulis terhadap pengurus dan anggota partai Permi. Dengan saran tersebut, penulis artikel berharap kepada pengurus untuk mempertahankan keberlangsungan hidup partai Permi, karena di berbagai daerah masih dijumpai para anggota yang masih setia dan mau berkorban untuk partai. Suatu jalan yang mungkin dapat ditempuh oleh Permi adalah menjalin hubungan lahir-batin dengan anggota yang masih setia dan membuang mereka yang tidak mau berkorban kepada partai atau membuat partai menjadi lemah.

Pihak-pihak yang ditampilkan dalam artikel adalah pemerintah kolonial Belanda dan pengurus Permi yang menyampaikan maklumat kepada pengurus cabang, anggota dan masyarakat umum. Kedua aktor ini digambarkan secara berbeda dan relasi yang berseberangan. Pemerintah kolonial meskipun tidak digambarkan secara eksplisit, tetapi kebijakannya tentang vergaderverbood yang diterapkannya di Indonesia menjadi penyebab utama lemahnya pergerakan partai politik Permi. Permi sendiri sebagaimana ditampilkan dalam artikel mengalami rasa putus asa dalam melakukan pergerakan pasca-penerapan kebijakan kolonial tentang vergaderverbood. Tema pergerakan politik dalam *Majalah Raya* bukan hanya menampilkan partai politik, melainkan juga tokoh pergerakan nasional. Di antara tokoh pergerakan nasional yang ditampilkan itu adalah Muhammad Hatta dan Sutan Syahrir. Keduanya ditampilkan dalam artikel "Boeah Pikiran" yang membicarakan tentang pemindahan Muhammad Hatta dan Sutan Syahrir dari tahanan Boven Digoel ke Banda. Pemindahan itu diiringi pula oleh pernyataan keduanya yang menyebutkan bahwa Muhammad Hatta dan Syahrir tidak akan terlibat lagi dalam dunia politik. Perpindahan

Hatta dan Syahrir dari tahanan Boven Digoel ke Banda sebagaimana diungkapkan oleh penulis artikel menimbulkan pandangan yang kontroversial di tengah masyarakat Indonesia. Sebagaimana mereka berpandangan bahwa perpindahan kedua tokoh nasional itu adalah suatu hal yang wajar bagi seorang tahanan untuk memilih tempat yang lebih aman. Apalagi perpindahan itu bukanlah atas kemauan keduanya, melainkan karena desakan Muhammad Husni Thamrin di Volksraad. Sebagian yang lain berpendapat bahwa Hatta dan Syahrir tidak konsekuen. Hatta khususnya pernah diusulkan oleh keluarga supaya diasingkan saja ke luar negeri. Usulan itu ditolak oleh Hatta karena ia tidak mau dibedakan dengan tahanan lainnya.

Pernyataan Hatta dan Syahrir yang menyebut bahwa keduanya akan keluar dari dunia politik menimbulkan pandangan masyarakat yang bermacam-macam. Sebagian mereka memahami pernyataan itu dengan maksud bahwa kedua tidak mau berjuang lagi di dunia politik. Sebagian yang lain melihat pernyataan itu tidak memiliki pengaruh kepada kedua tokoh pergerakan nasional tersebut. Di tahanan Banda, berbagai aktivitas politik juga dijaga ketat oleh penguasa kolonial seperti yang diterapkan pada tahanan Digoel. Terlepas dari pandangan kontroversial masyarakat terhadap perpindahan Hatta dan Syahrir dari tahanan Boven Digoel ke Banda, penulis artikel membangun pandangan yang memberikan semangat kepada pemuda Indonesia. Seorang pemimpin berkhianat atau tidak dan konsekuen atau tidak bukanlah persoalan utama bagi pemuda. Pemuda abad ke-20 bukanlah orang-orang yang hanya mampu menghambakan diri kepada para pemimpinnya, melainkan mereka yakin kepada kemampuan dirinya sendiri. Pemuda semacam ini memiliki pikiran bebas dan mandiri, serta tidak terikat kepada diri orang lain.

Situasi dan konteks sosial yang membentuk tema pergerakan politik dalam *Majalah Raya* terkait dengan dampak yang muncul setelah penerapan vergaderverbood yang diberlakukan kepada partai politik non-kooperatif tahun 1933. Partindo setelah penahanan Soekarno tahun 1933 tidak mampu berbuat apa-apa dan menghentikan semua kegiatan politiknya. Sekalipun pengurus partai tersebut masih berusaha untuk menemukan beberapa daerah terbatas sebagai tempat melanjutkan kegiatannya, tetapi selalu memperoleh gangguan dan pembatasan pemerintah. Pada bulan November 1936, Sartono

mengumumkan pembubaran Partai Indonesia (Partindo). Nasib PNI Baru juga tidak lebih baik dari Partindo. Setelah penangkapan Muhammad Hatta dan Syahrir bulan Februari 1934, PNI Baru sebenarnya tidak ada lagi. Sekalipun partai ini tidak pernah dibubarkan secara resmi oleh pengurusnya. Badan pengurus yang melakukan penyelamatan partai tidak mampu berbuat apa-apa, kecuali hanya sebatas upaya membangun hubungan yang longgar dengan para anggota di Batavia dan kota-kota lainnya.

Permi di Minangkabau juga memiliki nasib yang sama dengan Partindo dan PNI Baru. Sejak penangkapan Muchtar Luthfi, Ilyas Ya'qub dan Jalaluddin Thaib pada akhir tahun 1933, semua aktivitas politik Permi mengalami penurunan. Munculnya Ratna Sari, tokoh perempuan Minangkabau, untuk menyelamatkan Permi ternyata tidak memiliki pengaruh bagi keberlangsungan partai tersebut. Pada tanggal 18 Oktober 1937, Permi dibubarkan oleh penguasa kolonial Belanda. Nasib yang dialami oleh Partindo, PNI Baru, Permi dan penangkapan masing-masing pemimpinnya merupakan tema pergerakan politik yang mendapat sorotan redaksi Majalah Raya tahun 1935-1936. Beberapa artikel yang memuat tema pergerakan politik menggambarkan kesulitan partai tersebut dalam melakukan perjuangan dan aktivitas pergerakan. Partai politik Permi di Minangkabau benar-benar kalut dan pernah mengeluarkan maklumat tahun 1936 yang berisi permintaan pertimbangan kepada anggota dan masyarakat tentang masa depan (hidup dan matinya) partai tersebut. Kesulitan pergerakan partai non-kooperatif tahun 1930-an mempercepat perkembangan organisasi Persatuan Bangsa Indonesia (PBI) dan Budi Utomo (BU). Kedua organisasi ini pada akhirnya membentuk Partai Indonesia Raya (Parindra) pada tahun 1935. Karena sulitnya melakukan pergerakan melalui rapat umum dan aksi massa, perjuangan partai baru ini lebih banyak bergerak pada bidang ekonomi, pendidikan dan pertanian.

Hasil dan pembahasan berisi hasil-hasil temuan penelitian dan pembahasannya. Tuliskan temuan-temuan yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan dan harus ditunjang oleh data-data yang memadai. Hasil-hasil penelitian dan temuan harus bisa menjawab pertanyaan atau hipotesis penelitian di bagian pendahuluan.

C. HASIL DAN KESIMPULAN

Majalah Raya hadir di kalangan pembaca bersamaan dengan menurunnya tingkat perkembangan media massa lokal di Minangkabau tahun 1930-an. Pergerakan politik merupakan salah satu tema pergerakan nasional yang menjadi catatan dan perhatian istimewa Perhimpunan Pelajar Islamic College. Tema itu dijumpai dalam beberapa artikel selama penerbitan, terutama terkait dengan semakin melemahnya partai non-kooperatif dalam melakukan pergerakan. Situasi sosial yang ikut membentuk tema pergerakan politik adalah dampak yang ditimbulkan oleh penerapan *vergaderverbood* tahun 1933 berupa penangkapan terhadap sejumlah pimpinan partai non-kooperatif, terutama Partindo, PNI Baru dan Permi tahun 1930-an. Selain tema pergerakan nasional masih ditemukan tema-tema lain dalam artikel-artikel yang dipublikasikan dalam beragam rubrik Majalah Raya. Tema-tema itu tidak kalah menarik untuk dikaji oleh para penulis pada masa berikutnya

D. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik (1987). "Pantulan dari Sejarah Pers Nasional di Zaman Kolonial" dalam Oka Kusuma Yuddha (ed.), *Per masyarakatan Pers Nasional sebagai Pers Pancasila*. Jakarta: Departemen Penerangan RI.
- Abdullah, Taufik (1990). *Schools and Politics: The Kaum Muda Movement in West Sumatera 1927-1933*, terjemahan Lindayanti dan Guntur. Padang: Universitas Andalas.
- Asoka, Andi (2010).. *Iljas Jakoeb: Pahlawan Nasional dari Pesisir Selatan-Sumatera Barat*. Padang: Minangkabau Press.
- Buchari, Sidi (1971). *Pengaruh Timbal-Balik antara Pendidikan Islam dan Pergerakan Nasional di Minangkabau*. Jakarta: Gunung Tiga.
- Ingleson, John (1987). *Jalan Ke Pengasingan: Pergerakan Nasional Indonesia 1927-1934*. Jakarta: LP3ES.
- Kartodirjo, Sartono (1993). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme sampai Nasionalisme*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Soerjomiharjo, Abdurrachman dkk (2002). *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah*

Pers di Indonesia. Jakarta : Penerbit
Buku Kompas.

Widyastuti, Hening dan Wartini Santoso
(editor), Daftar Komulasi Judul
Mikrofilm Koleksi Perpustakaan
Nasional (Jakarta: Perpustakaan
Nasional RI, 2005)

Majalah Raya, No. 1-38 Tahun 1933-1936

Medan Ra'yat, No. 5, Tahun I, Tanggal 1
April 1931

Medan Ra'yat, No. 7-8, Tahun I, Juni 1931,

Medan Ra'yat, No. 9, Tahun I, Tanggal 1 Juni
1931

Semangat Pemoeda, Bilangan 2, Tanggal 15
April 1932

Semangat Pemoeda, Bilangan 3, Tanggal 15
Mei 1932

Semangat Pemoeda, Bilangan 8, Tanggal 15
Oktober 1932, hal. 130